Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Syarifuddin Ondeng¹ Syahrudin Usman², Rofiqah Al Munawwarah³

^{1,2,3} Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar

Abstract

This article discusses the concept of gender in an Islamic perspective and analyzes gender issues that often arise. The problem of Islamic education that is often highlighted by the West is the issue of gender equality and the role and participation of women in education among Muslims. The issue of gender equality in the field of education, then raises various criticisms of Islamic teachings which are considered not to provide space for women in the world of education, because most of the teachings of Islam are considered too masculine and in favor of men. This article concludes that the concept of gender in Islam is based on the principle of equality in value and dignity, with recognition of differences in roles and balanced responsibilities. Although there are differences in interpretation among Islamic scholars and thinkers, the essence of Islamic teachings emphasizes respect for the rights and roles of both sexes in society. Issues in gender are gender equality and gender injustice.

Keywords: Critical Issues, Islamic Education, Gender Equality.

Copyright (c) 2024 Rofiqah Al Munawwarah

✉ Corresponding author :

Email Address : rofiqah.al@uin-alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Berapa banyak pakar-pakar dan tokoh-tokoh yang mengangkat permasalahan ini dalam berbagai karyanya, baik itu dituang dalam bentuk buku, film dan karya-karya lainnya.¹

Di dalam dunia pendidikan ada ungkapan seperti “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percuma menghabiskan biaya saja, toh nantinya akan kembali juga masuk dapur”. Ungkapan tersebut masih sering terjadi dari masyarakat terutama di daerah perkampungan yang menganut pemikiran (tradisional patriarki) yang artinya masih menganggap bahwa sudah kodratnya jika perempuan itu memiliki kedudukan di bawah laki-laki entah itu dalam keluarga maupun dalam tatanan masyarakat yang mengharuskan jika kedudukan perempuan dan laki-laki itu harus berbeda. Dari ungkapan tersebut, dapat kita pahami bahwa terlihat adanya ketidaksetaraan dalam gender.²

Para aktifis dalam bidang pendidikan, melihat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan perlu didialogkan dan diredam lewat jalur pendidikan. Pendidikan sebagai media transformasi memiliki peran menumbuhkembangkan

nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat. 3Dari penjelasan tersebut, tentunya pendidikan yang dimaksud disini adalah Pendidikan Islam, pendidikan yang mencoba memberikan ruang kepada dogma agama untuk menyelesaikan problematika zaman.

Problematika pendidikan Islam yang sering menjadi sorotan dari Barat adalah masalah kesetaraan gender dan peran serta partisipasi perempuan dalam pendidikan di kalangan umat Islam. Isu tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan ini, kemudian memunculkan berbagai kritik terhadap ajaran Islam yang dianggap tidak memberikan ruang terhadap kaum perempuan dalam dunia pendidikan, karena sebageian besar ajaran

Islam dianggap terlalu maskulin dan berpihak pada kaum laki-laki. Kritik yang sering dilontarkan oleh para aktifis gender dunia tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks keislaman, bahkan dalam perspektif sejarah umat manusia masalah perbedaan peran dan status laki-laki dan perempuan telah menjadi perhatian utama⁴

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena Islam memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan dalam hal pendidikan. Yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka dari kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.

Konsep Gender dalam Islam

Gender berkembang di Indonesia sejak era ke-80an, tetapi mulai masuk ke dalam Isu keagamaan mulai era ke-90an. 6 Secara biologis memang diakui adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan yang digunakan untuk menjalankan peran reproduksi. Namun, gender yang dimaksud disini adalah peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial karena gender bukan perbedaan secara biologis (kelamin) namun gender merupakan persoalan budaya. Gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti berarti jenis kelamin. Di samping itu pun gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku.⁷

Dalam Women Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu tema utama dan sekaligus menjadi prinsip pokok dalam ajaran agama Islam adalah persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan: semuanya berada dalam posisi sejajar. Perbedaanyang digarisbawahi dan kemudian dapat meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah Ayat 71

Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-

fungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat.⁹

Sejauh perjalanannya Islam merupakan ajaran agama yang bersentuhan langsung dengan peraturan, budaya, prinsip-prinsip yang ada diberbagai daerah dan berbagai jenis masyarakat secara otomatis melebur dengan segala aspek tersebut, sehingga melahirkan banyak perspektif-perspektif yang keliru dalam menilai agama Islam sebagai salah satu faktor yang melanggengkan tindak ketidakadilan gender hingga saat ini.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep gender dalam Islam didasarkan pada prinsip kesetaraan dalam nilai dan martabat, dengan pengakuan terhadap perbedaan peran dan tanggung jawab yang seimbang. Meskipun ada perbedaan interpretasi di kalangan ulama dan pemikir Islam, esensi ajaran Islam menekankan penghormatan terhadap hak-hak dan peran kedua jenis kelamin dalam masyarakat.

Isu-isu Gender

Berbicara tentang isu gender biasanya akan langsung menjadi bahan perbincangan mengenai ketimpangan sosial seperti ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Hal ini timbul karena adanya asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi, asumsi ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat. R. Dahrendorf, salah seorang pendukung asumsi ini meringkaskan prinsip-prinsip asumsi ini sebagai berikut:

- a. Suatu masyarakat merupakan satu kesatuan dari berbagai bagian
- b. Sistem-sistem sosial selalu terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol
- c. Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat terpelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama
- d. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.
- e. Integrasi sosial dicapai melalui persepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Sistem nilai adalah sistem yang sangat stabil di dalam suatu sistem masyarakat.¹¹

Atas dasar asumsi tersebut maka Isu gender muncul sebagai:

Kesetaraan Gender

Istilah kesetaraan gender merupakan istilah yang selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Oleh sebab itu istilah ini sering dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan, misalnya subordinasi, tindak kekerasan, penindasan, dan lain-lain.¹² Namun kesetaraan gender juga dapat berarti adanya kondisi dimana posisi laki-laki dan perempuan itu sebanding atau setara di dalam memperoleh kesempatan serta memperoleh hak-haknya sebagai makhluk Tuhan yaitu manusia dan juga mampu berperan diseluruh aspek kehidupan masyarakat. Mewujudkan kesetaraan gender bukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh suatu kelompok atau suatu bangsa, meskipun budaya ini sudah berlangsung lama.

Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan jangka waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Karena merubah budaya yang diawali

dengan perubahan mental dalam memandang sesuatu akan membutuhkan waktu.¹³ Terwujudnya kesetaraan gender terlihat dari tidak adanya lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sama-sama memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas perkembangan serta memperoleh manfaat setara dari perkembangan tersebut.

Upaya mewujudkan kesetaraan tidak boleh diartikan juga sebagai upaya untuk menyamakan secara sporadis antara laki-laki dan perempuan. Tawney dalam Mashvufah mengakui adanya keragaman pada manusia, baik itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan, cocok dengan paradikma inklusif. Ia mengatakan bahwa konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang yang memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan, atau disebut "person-regarding equality". Bahwa kesetaraan yang dimaksud tidak memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya secara spesifik dapat dipenuhi, konsep ini dinamakan kesetaraan secara kontekstual.¹⁴

Artinya kesetaraan bukanlah kesamaan (sameness) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu

Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun yang menjadi permasalahannya adalah dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.¹⁵

Tindak ketidakadilan gender ini disebabkan oleh indologi tertentu, sistem sosial, dan struktur dimasyarakat yang menghendaki adanya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu untuk memiskinkan salah satu atau satu jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan yang disebabkan oleh gender, sebenarnya dapat berasal dari kebijakan pemerintah tertentu, keyakinan, tafsir agama yang kontekstual, tradisi, atau bahkan berdasarkan asumsi ilmu pengetahuan. Termarginalisasinya perempuan tersebut bukan hanya terjadi pada bidang ekonomi atau dalam pekerjaan saja, namun dalam berbagai aspek seperti rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan negara. Contoh marginalisasi perempuan pada dunia kerja dan pengetahuan adalah penyelenggaraan pelatihan pertanian yang hanya tertuju bagi kaum laki-laki, karena banyak petani perempuan yang tergusur dari sawah dan pertanian. Diluar pertanian terdapat banyak pekerjaan yang dirasa pantas untuk kaum perempuan seperti pembantu rumah tangga. Dari sini sudah terlihat anggapan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki pekerjaan lebih rendah dari laki-laki yang seringkali menimbulkan perbedaan gaji diantara keduanya.¹⁶

b. Stereotipe (Pandangan)

Stereotipe merupakan pelabelan negatif secara umum yang selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya tindak diskriminasi dan berbagai tindak ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya melakukan pekerjaan

yang berkaitan dengan domestik atau kerumah tangga, walaupun ada pekerjaan dirumah public hanyalah sebagai perpanjangan peran domestiknya saja.¹⁷

c. Kekerasan (Violence)

Kekerasan (violence) adalah bentuk serangan atau invasi terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terjadi pada manusia memiliki beberapa sebab, akan tetapi kekerasan yang terjadi akibat bias gender disebut gender related violence. Bentuk kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan yang diakibatkan oleh gender diantaranya, kekerasan seksual (pemeriksaan), kekerasan fisik dalam rumah tangga, termasuk juga kekerasan terhadap anak, bentuk penyiksaan yang berhubungan dengan organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pelecehan, dan lain lain.

d. Beban Ganda

Beban ganda merupakan beban yang umumnya ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Terdapat berbagai penelitian yang mengatakan hampir 90% pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan. Sehingga bagi perempuan yang bekerja diluar selain bekerja ditempat kerjanya itu, perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Anggapan tentang peran perempuan seperti itu akan menumbuhkan rasa bersalah kaum perempuan apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Sedangkan laki-laki bukan hanya merasa tidak bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya, namun juga beberapa tradisi melarang kaum laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik.

e. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan atau keyakinan yang menyatakan salah satu jenis kelamin lebih penting atau mendominasi atas jenis kelamin lainnya. Sudah menjadi budaya anggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Banyak kasus dalam tradisi tertentu, tafsir agama atau sebuah aturan birokrasi yang menepatkan perempuan pada keadaan subordinat. Subordinasi menganggap perempuan memiliki emosional yang tinggi sehingga tidak dapat berperan sebagai pemimpin. Dalam kehidupan masyarakat rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa adanya anggapan penting kaum perempuan sehingga selalu dinomorer duakan misalnya dalam hal mendapat pendidikan, dalam sebuah keluarga misalnya mendahulukan pendidikan kaum laki-laki dibanding kaum perempuan.¹⁸ Adanya diskriminasi gender tersebut, menjadikan posisi perempuan berada pada keadaan nyaris tidak ada nilai. Meskipun isu perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, akan tetapi perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dalam masyarakat seperti tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, bahkan kebijakan dalam sebuah negara. Akibatnya dapat melahirkan peran sosial yang berbeda dalam masyarakat sehingga akan sulit terjadi pergantian peran antara laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Konsep gender dalam Islam didasarkan pada prinsip kesetaraan dalam nilai dan martabat, dengan pengakuan terhadap perbedaan peran dan tanggung jawab yang seimbang. Meskipun ada perbedaan interpretasi di kalangan ulama dan pemikir Islam, esensi ajaran Islam menekankan penghormatan terhadap hak-hak dan peran

kedua jenis kelamin dalam masyarakat. Isu-Isu dalam gender yaitu kesetaraan gender dan ketidakadilan gender.

Referensi :

- Abidin, Zainal, 'Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12.01 (2017), pp. 1-17 <https://ejournal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/420>
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229-242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Fakih, Mansur, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Pustaka Pelajar, 2013)
- Lutfi, L., Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). Peran dan kedudukan perempuan dalam perspektif pendidikan islam di era modern. *Jurnal pendidikan islam al-ilmu*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v6i1.2123>
- 'Qur'an Kemenag' (2022)
- Rohmah, N., & Ulinuha, L. (2014). Relasi Gender dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 345-364. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.345-364>
- Safitri, Anggi Nuryatus, M Arya Fatah, Nafisa Nur Azizah, and Safna Afra Zakiah, 'Kesetaraan Gender Dalam Dunia Pendidikan Dan Perspektif Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2.3 (2021), pp. 128-32 <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i3.23975>
- Susanto, Nanang Hasan, 'Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki', *Jurnal Pendidikan Social*, 7.2 (2015) <http://repository.uingusdur.ac.id/129/>
- Syafei, Imam, Hayyu Mashvufah, Jaenullah Jaenullah, and Agus Susanti, 'Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2020), pp. 243-57 <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7804>
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender (Perspektif Al-Qur'an)* (PARAMADINA), 2001)
- Zahriyanti, M A, 'Konsep Gender Dalam Perspektif Agama Islam', *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2015, p. 149259 <https://www.neliti.com/publications/149259/konsep-gender-dalam-perspektif-agama-islam#cite>